



Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23

Yohanes Andi, Oktavina Tola, Yabes Doma, I Ketut Gede Suparta

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: yohanesandy1997@gmail.com

Abstract

Cross-cultural mission strategy based on 1 Cor. 9: 19-23. Barclay says 1 Cor. 9: 19-23 about the privileges and obligations of the apostle. But Budiman sees 1 Cor. 9: 19-23 regarding the cross-cultural service and contextualization carried out by the apostle Paul. There are several main problems, one of which is because 1 Cor. 9: 19-23 has been studied by several researchers but they look at it from a different perspective. In services, strategies need moreover in conducting cross-cultural services. Using a qualitative method with a literature study approach and using the Hermeneutic Bible method. To find the results of the cross-cultural mission strategy carried out by Paul. Based on a text analysis of 1 Cor. 9: 19-23, the writer found three mission strategies in cross-cultural namely not exclusive, not selfish and not discriminating among people based on their background or social status.

Key words: Cross-cultural, mission, Corinthians, service.

Abstrak

Strategi misi lintas budaya berdasarkan 1 Kor. 9:19-23. Barclay mengatakan 1 Kor. 9:19-23 tentang hak istimewa dan kewajiban rasul.¹ Tetapi Budiman melihat 1 Kor. 9:19-23 yaitu mengenai pelayanan lintas budaya dan kontekstualisasi yang dilakukan oleh rasul Paulus.² Ada beberapa pokok masalah salah satunya, karena 1 Kor. 9:19-23 sudah diteliti oleh beberapa peneliti tetapi mereka melihat dari sisi yang berbeda. Dalam pelayanan perlu strategi apalagi dalam melakukan pelayanan lintas budaya. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literatur study*) dan menggunakan metode Hermeneutik Alkitab. Untuk menemukan hasil dari strategi misi lintas budaya yang dilakukan oleh Paulus. Berdasarkan analisis teks 1 Kor. 9:19-23, penulis menemukan tiga strategi misi dalam lintas budaya yaitu tidak eksklusif, tidak egois dan tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang maupun status sosial.

Kata kunci: Lintas budaya, misi, Korintus, pelayanan.

Pendahuluan

Dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Maka seorang hamba Tuhan dituntut untuk melakukan pemberitaan Injil dengan beragam macam jenis pelayanannya. Hal serupa diungkapkan oleh Harming bahwa semua orang percaya memiliki kewajiban untuk memberitakan Injil.³ Salah satu pelayanan yang harus diperhatikan untuk saat ini yaitu pelayanan lintas budaya. Karena setiap setiap jemaat terdiri dari berbagai suku dan kebudayaan. Oleh

¹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 147.

²R.L. Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, n.d., 5.

³Harming Harming, "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 162–169.

karena pelayanan lintas budaya sangatlah perlu untuk dilakukan dan diterapkan oleh para hamba-hamba Tuhan. Dalam pelayanan lintas budaya maka yang harus diperhatikan ialah strategi. Menurut Johar dan Hanum strategi adalah suatu rencana atau sasaran dari kegiatan dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan.⁴ Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Harming dan Katarina bahwa, sebuah usaha menolong orang di luar budaya sendiri.⁵ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan strategi adalah sebuah pendekatan, rencana untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran dalam memecahkan suatu masalah.

Strategi dalam pelayanan Paulus khususnya dalam penginjilannya terhadap orang-orang di Korintus, sesuai dengan konteks yang ada pada waktu itu. Sehingga setiap kali Paulus pergi ke suatu tempat, Paulus sudah menetapkan strategi. Bisa dikatakan strategi sama dengan cara mencapai tujuan. Tujuan Paulus dalam 1 Kor. 9:19-23, memenangkan jiwa sebanyak mungkin. Untuk memenangkan jiwa sebanyak mungkin maka Paulus menggunakan konsep menjadi seperti. Menjadi seperti dalam bagian ini yaitu di mana Paulus melakukan pelayanan, Paulus harus mengkontekstualisasikan dirinya sesuai dengan kebudayaan di daerah, dimana Paulus melakukan pelayanan.⁶ Meskipun banyak para ahli mengatakan bahwa misi selalu dikaitkan dengan istilah pergi. Sebenarnya misi lebih dari istilah pergi karena dalam misi ada target yang hendak dicapai. Misi dari pelayanan Paulus 1 Kor. 9:19-23 yaitu ingin memenangkan jiwa sebanyak mungkin.⁷ Misi Paulus dalam 1 Kor. 9:19-23 itu jelas sekali yaitu agar orang-orang di Korintus mengakui Yesus sebagai Allah dan Juruselamat hidupnya.

Bukan hanya menetapkan tujuan dan target. Sebenarnya ada satu hal yang penting lagi yang dilakukan oleh Paulus yaitu cara mengkontekstualisasikan Firman. Sehingga Firman itu bisa dipahami oleh orang-orang Korintus yang hendak dilayani oleh Paulus. Pendekatan yang dilakukan oleh Paulus terhadap orang-orang Korintus yaitu menggunakan pendekatan lintas budaya. Pendekatan lintas budaya adalah salah satu metode atau cara untuk mendekati orang-orang atau golongan masyarakat disuatu tempat sehingga kebenaran sesuai dengan konteks lingkungan yang dilayani. Strategi pelayanan Paulus dalam surat 1 Korintus ini merupakan salah satu metode pelayanan yang melintasi budaya kepada para pendengar. O’dea menjelaskan “pelayanan lintas budaya merupakan pelayanan yang dilakukan untuk menyampaikan Injil sehingga penerima memahami Injil sesuai dengan budayanya sehingga terjadi keseimbangan sosial.”⁸ Dengan alasan demikian penulis melihat bahwa Paulus melakukan pelayanan lintas budaya kepada orang-orang yang berbeda budaya (1 Kor. 9:20-22). Dan juga Paulus memakai beberapa strategi dalam melakukan pendekatan tersebut.

Surat 1 Korintus 9:19-23 merupakan strategi misi lintas budaya dilakukan oleh Paulus. Bahwa dari ayat ini, penulis melihat komitmen Paulus yang begitu besar dalam melakukan penginjilan “...Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” (1 Kor. 9:16). Kenapa Pau-

⁴Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Deepublish, 2016), 1.

⁵Harming and Katarina, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 113–121.

⁶Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996), 4.

⁷Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, 6.

⁸Thomas O’dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 3.

lus mengungkapkan perkataan tersebut dan hal itu dijelaskan dalam (1 Kor. 9:17), "... pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku." Tetapi demi memenangkan orang kepada Kristus dia relakan melakukan semuanya itu. Henry mengatakan, memberitakan Injil merupakan keharusan bagi Paulus, dia dipanggil menjadi rasul untuk hal itu.⁹ Dengan melakukan pelayanan lintas budaya akhirnya Paulus disebut sebagai rasul orang non-yahudi (Rm. 11:13 Bnd Kis 9:15).

Sudah ada beberapa penafsir dan peneliti yang mengkaji dalam 1 Korintus 9:19-23. Henry melihat 1 Korintus 9:19-23 berbicara tentang pengabdian rasul Paulus.¹⁰ Selanjutnya Barclay mengatakan 1 Kor. 9:19-23 tentang hak istimewa dan kewajiban rasul.¹¹ Tetapi Budi-man melihat 1 Kor. 9:19-23 dari versi yang berbeda yaitu mengenai pelayanan lintas budaya dan kontekstualisasi yang dilakukan oleh rasul Paulus.¹² Dari beberapa kajian di atas menurut 1 Kor. 9: 19-23 bukan hanya berbicara tentang pengabdian, hak dan kewajiban rasul maupun pelayanan lintas budaya dan kontekstualisasi tetapi 1 Kor. 9:19-23, lebih dari itu yaitu ada sebuah strategi misi dalam pelayanan lintas budaya yang dilakukan oleh Paulus.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi misi pelayanan lintas budaya berdasarkan 1 Kor. 9:19-23? Kemudian tujuan penulisan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan strategi misi pelayanan lintas budaya berdasarkan 1 Kor. 9:19-23.

Metode

Metode penelitian yang pakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literatur study*). Untuk menemukan strategi misi Paulus dalam 1 Kor. 9:19-23, maka penulis menggunakan metode Hermeneutik Alkitab. Menurut Bakhtiar dan Ria, studi pustaka adalah mencari data dan informasi yang berkaitan dengan topik, membaca teori-teori dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.¹³ Studi pustaka ialah mencari data-data dan informasi yang berkaitan dengan topik, dari buku-buku, jurnal ilmiah dan juga referensi serta artikel yang berhubungan dengan topik. Karena teks Alkitab yang dipakai maka menggunakan metode hermeneutik Alkitab. Menurut Sutanto metode hermeneutik Alkitab ialah sebuah upaya dalam menjelaskan, menerjemahkan, menganalisa serta menginterpretasi teks-teks yang terdapat pada Alkitab sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami teks tersebut.¹⁴ Nainggolan berpendapat hermeneutik yang baik harus disertai dengan eksegesis yang benar sebab tanpa eksegesis yang baik maka hermeneutik akan menjadi subjektif.¹⁵ Dapat disimpulkan

⁹Tim Sabda, *Tafsiran Matthew Henry*, 1.6, 2006.

¹⁰Ibid.

¹¹Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Korintus*, 147.

¹²Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, 5.

¹³Suharto Bakhtiar, Suharto Tahir, and Ria Asyasyifa Hasni, "Analisa Pengendalian Kualitas Dengan Menggunakan Metode Statistical Quality Control (SQC)," *Industrial Engineering Journal* 2, no. 1 (2013).

¹⁴Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2001), 10.

¹⁵Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Penafsiran Kisah Para Rasul 1:8 Dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya," *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (2013): 1–24.

metode hermeneutik Alkitab adalah menjelaskan, menerjemahkan menganalisa teks-teks yang akan dibahas dan disertai eksegesis yang benar dengan cara mempertanyakan bahasa, gaya tulisan, sintaksis, konteks sejarah, geografis, penulis dan bentuk sastra yang terdapat dalam teks atau nats Alkitab yang akan digali.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pelayanan Misi Rasul Paulus Berdasarkan I Korintus 9:19-23

Dalam ayat 19-22, terdapat strategi Paulus untuk mencapai tujuannya. Untuk dapat memenangkan sebanyak mungkin orang, Paulus menjadi seperti orang Yahudi bagi orang Yahudi, menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat bagi mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, menjadi seperti orang yang hidup tidak dibawah hukum Taurat bagi mereka yang hidup tidak di bawah hukum Taurat, dan menjadi seperti orang yang lemah bagi mereka yang lemah. Kata “menjadi” pada ayat 20-22 berasal dari kata *Egenomen* yang memiliki kata dasar *ginomai*.¹⁶ Dalam Perjanjian Baru, penentuan makna *ginomai* ditentukan oleh konteks di mana kata ini dipakai. Pada ayat 20, penggunaan kata *egenomen* lebih tepat diterjemahkan dengan makna “mengubah natur menjadi.” Kata yang sama juga dipakai di dalam Kol. 1:23 “...*egenomen ego diakonoi*” (*I became a minister*).¹⁷ Hal ini dilakukan Paulus sebagai usaha untuk memahami orang lain di dalam integritas injil dan bukanlah suatu ketidak-konsistenan. Apa yang dilakukan Paulus bukanlah menyesuaikan injil dengan pandangan pendengar tetapi lebih kepada bagaimana Paulus menjalin hubungan dan berperilaku diantara mereka dan memiliki kesempatan untuk membagikan berita injil. Bagi Paulus, di tengah-tengah orang yang memiliki karakteristik khusus seperti orang-orang Yahudi, lebih baik jika memilih untuk menjadi seperti orang-orang yang dilayani. Kata “menjadi seperti” bukanlah memfotocopy. “Seperti”, itu sama dengan mirip, tapi tetap saja berbeda.¹⁸

Pada ayat 20, dikatakan bagi orang Yahudi Paulus menjadi seperti Yahudi. Hal Ini menunjukkan bahwa Paulus memposisikan diri bukan sebagai orang Yahudi meskipun Paulus adalah keturunan Yahudi. Tetapi sejak menerima Yesus, Paulus adalah ciptaan baru dan menjadi pengikut Kristus dan bebas dari tuntutan hukum Taurat. Meskipun Paulus adalah orang Yahudi sejak dia menjadi pengikut Kristus dia tidak lagi perlu menjalani kehidupannya seperti yang dahulu. Sebelum ia menjadi pengikut Kristus. Sedangkan untuk orang Yunani, Paulus membagi menjadi dua, yaitu orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat atau proselit dan orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.¹⁹ Dan Paulus pun menjadi seperti orang yang dilayani supaya orang-orang Yunani ini percaya pada injil. Bukan hanya orang Yahudi dan Yunani, tetapi juga kepada orang yang lemah pun Paulus melakukan hal

¹⁶*Sabda (Old Versi Indonesia)* (Surakarta: Lembaga SABDA, 2013).

¹⁷*BGM Morphology, Word Analysis In Bible Works 7*, 2006.

¹⁸Hassan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 56.

¹⁹Phill Parshall, *Penginjilan Muslim: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, 2nd ed., n.d., 44.

yang sama. Orang-orang yang lemah di sini adalah orang-orang belum percaya yang memiliki status sosial yang rendah. Disinilah terlihat dengan jelas bahwa kebebasan Paulus dari keterikatan dengan manusia mengijinkannya untuk melayani sebanyak mungkin orang.

Walaupun Paulus telah menyebut dirinya adalah orang yang bebas tetapi dia tetap memiliki keterikatan dengan hukum Kristus (1 Kor 9:21). Pernyataan ini disampaikan Paulus berdampingan dengan frasa “orang-orang yang hidup tidak dibawah hukum Taurat.” Hal ini dinyatakan supaya tidak ada kesalahpahaman dari jemaat di Korintus tentang “Paulus menjadi seperti mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.” Isu hidup tanpa moral dapat menjeremahkan kata *anomoi* yang dipakai oleh Paulus, padahal maksudnya tidaklah demikian. Oleh karena itu hidupnya ada di bawah hukum Kristus. Di sini terlihat jelas bahwa sesungguhnya Paulus bukanlah orang yang anti dengan hukum Allah sebab Paulus sendiri adalah pribadi yang hidup di dalam kekudusan dan kebaikan, tetapi Paulus anti dengan pemakaian hukum untuk menghalang-halangi seseorang datang kepada Tuhan. Ini juga berarti bahwa fleksibilitas yang dilakukan oleh Paulus tidak ada kaitannya dengan standar moral. Paulus sama sekali tidak berkompromi dengan dosa di dalam pergaulan dengan orang-orang Yunani.²⁰ Rasul Paulus merincikan beberapa contoh, di mana ia menjadikan diri hamba dari semua orang. Dan ia menyesuaikan diri dengan semua jenis orang, sebagai berikut:

Tidak Menjadi Eksklusif dan Menutup Diri (1 Kor 9:19-20)

Dalam ayat 19, yang berbunyi sebagai berikut: “aku menjadikan diriku hamba bagi semua orang.” Meskipun Paulus menjadikan dirinya seorang hamba dalam ayat 19, sebenarnya Paulus sedang menyesuaikan atau menyamakan dirinya dengan orang-orang yang sedang ia layani. Hilyer mengatakan bahwa Paulus melakukan sikap tersebut sebagai kerendahan hati yang sederhana sebagai seorang rasul.²¹ Baxter mengatakan bahwa hal itu “merealisasikan dirinya sendiri”.²² Paulus berusaha melakukan atau menguasai dirinya menjadi diri sebagai seorang hamba agar ia bisa memenangkan orang-orang Yahudi. Tomatala mengatakan bahwa Inkarnasi kenotis Paulus menjadi dirinya seorang hamba.²³ Ketika Paulus melakukan dirinya sebagai seorang hamba. Hal itu menunjukkan perubahan sikapnya dalam melayani. Karena Paulus ingin memisahkan jurang pemisah antara orang-orang kaya dengan hamba yang ada dalam jemaat Korintus (1 Kor 4:6-21).²⁴ Karena di jemaat Korintus ada pengelompokan yang terjadi oleh karena itu Paulus ingin hal itu tidak terjadi lagi.

Dalam ayat 20, bagi orang Yahudi dan orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat. Paulus menjadi seperti orang Yahudi, supaya Paulus dapat memenangkan orang-orang

²⁰Tim Sabda, *Tafsiran Matthew Henry*.

²¹Norman Hillyer, “1 & 2 Korintus,” in *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu*, 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 497; Parshall, *Penginjilan Muslim: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, 43.

²²J. Sidlow Baxter, *Mengali Isi Alkitab 4 Roma Sampai Dengan Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 55.

²³Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, 28.

²⁴Donald Guthrie, “Surat-Surat Para Rasul,” in *Handbook To The Bible Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 663.

Yahudi tersebut. Walaupun Paulus menganggap hukum upacara simbolis sebagai kuk yang telah dilepaskan oleh Kristus. Namun dalam banyak contoh Paulus tunduk kepada hukum Taurat itu. Misalnya ketika Paulus mengirim Timotius ke tempat pelayanan kaum Yahudi oleh karena itu Timotius di sunat. Karena Timotius, bapak orang Yunani sedangkan ibunya orang Yunani. Sebaliknya ketika Titus di utus ke tempat pelayanan dia tidak sunat. Maksud dari hal itu supaya Paulus dapat memengaruhi orang-orang Yahudi. Tujuannya agar menghilangkan prasangka orang-orang Yahudi. Dan membujuk orang-orang Yahudi supaya mau mendengarkan Injil, dan memenangkannya bagi Kristus. Karena Paulus tidak melihat Mesias sebagai penghancur hukum Taurat, melainkan sebagai penganut dari Hukum Taurat. Kebebasan di dalam Kristus menghancurkan semua keterikat budaya,²⁵ dan hal itu dilakukan oleh Yesus dalam melayani orang Yahudi. Pelayanan yang dilakukan oleh Paulus terhadap orang Yahudi, Wycliffe mengatakan “perubahan di dalam metode, bukan perubahan moral.”²⁶ Maksudnya di manapun Paulus melakukan penginjilan bahwa ia berusaha mengikuti budaya setempat. Tujuannya agar ia diterima oleh orang Yahudi. Itu adalah metode pendekatannya tetapi kehidupan moral sebagai orang Kristen ia tidak akan melanggarnya untuk memenangkan mereka.²⁷ Meskipun Paulus seorang rasul dan orang Yahudi, tetapi Paulus tidak eksklusif dan menutup diri dan hal itu berbeda dari rasul-rasul lain misalnya Petrus (Gal 2:11-14). Maksudnya demi memenangkan jiwa-jiwa orang Yahudi, Paulus rela menjadi seorang hamba dan mengikuti hukum Taurat meskipun ia sudah di dalam Kristus. Bahwa Paulus mau mengikuti budaya-budaya orang yang dilayani tanpa menghakimi budaya mereka. Tetapi Paulus mau memahami budaya orang yang dilayani dan ia berusaha mencari kesamaannya.

Dalam pelayanan Paulus jelas sekali bahwa Paulus orang terbuka dan tidak eksklusif. Hal itu Paulus lakukan agar ada perubahan yang terjadi di antar jemaat. Sehingga mereka tidak lagi terikat dengan kebudayaannya tetapi mereka berusaha mengikuti apa yang dianjurkan oleh kebenaran firman Tuhan dan perintah dari Tuhan Yesus. Sehingga ada kesatuan diantara jemaat meskipun mereka dari berbagai golongan. Hal itulah yang hendak Paulus maksudkan ketika dia tidak eksklusif dalam pelayanannya terhadap orang-orang Korintus.

Tidak Menjadi Egois (1 Kor 9:21)

Paulus dalam ayat 21, mengatakan, “bagi orang yang hidup diluar hukum Taurat, sekalipun aku hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus.” Paulus ingin mengatakan bahwa ia sedang melayani Yunani (kafir). Karena orang Yunani tidak mau mempercayai hukum Taurat dan mereka juga bukan orang Yahudi.²⁸ Dan bisa juga hal itu menunjukkan kepada bangsa-bangsa lain, baik yang telah mengikuti iman Kristen maupun yang tidak. Meskipun Paulus melakukan pelayanan terhadap orang-orang kafir. Paulus melaku-

²⁵Parshall, *Penginjilan Muslim: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, 43–44.

²⁶Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2013), 817.

²⁷Tim Sabda, *Tafsiran Matthew Henry*.

²⁸Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 3:817.

kan hal-hal yang tidak mengandung dosa, Paulus dapat mengikuti kebiasaan dan kegemaran orang-orang ini demi keuntungan mereka. Ia akan bersoal jawab dengan ahli-ahli filsafat menurut cara mereka.²⁹ Dan kepada orang-orang dari bangsa lain yang telah beriman kepada Kristus, Paulus bertingkah laku di antara orang-orang tersebut seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, seperti yang telah Paulus tegaskan dan jalankan, walaupun Paulus tidak bertindak seperti orang yang hidup di luar hukum Allah, tetapi hidup di bawah hukum Kristus. Paulus tidak akan melanggar hukum Kristus untuk menyenangkan atau menghibur orang lain. Namun, ia akan menyesuaikan diri dengan semua orang, sejauh itu tidak melanggar hukum Kristus, asal saja ia dapat memenangkan beberapa orang.

Paulus mengabaikan wewenangnya sebagai seorang rasul dan orang Yahudi³⁰ dan mau bergaul hidup dengan orang-orang Kafir. Bahwa hal itu sangat berlawanan sekali dengan sifat yang dianut oleh orang-orang Yahudi pada umumnya. Namun Paulus menyesuaikan diri dengan orang kafir. Supaya dengan begitu prasangka dan cara berpikir orang-orang tersebut. Bisa diubah dan konsep mereka yang suka memandang semua orang sama. Meskipun setiap orang berasal dari suku yang sama sebenarnya pola pikir dan moral setiap pribadi orang berbeda-beda. Meskipun ada juga kesamaannya. Sepanjang Paulus melakukan kebiasaan mereka tanpa melanggar sesuatu yang dapat membuahkan dosa. Paulus akan mengikuti kebiasaan mereka itu. Jika kebudayaan mereka berhubungan dengan hal mistis maka ia berhenti untuk mengikuti kebiasaan mereka. Karena tolok ukur pelayanannya ialah firman Allah.³¹

Paulus tidak menjadi egois, karena Paulus sendiri diselamatkan oleh kasih karunia Allah. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawabnya ialah membagi kasih yang sudah ia terima dan hal itu harus Paulus bagikan kepada orang lain tanpa memandang suku, agama, ras dan kebudayaan setiap orang. Hal itu berarti Paulus memiliki rasa empati terhadap orang-orang yang belum diselamatkan. Empati menurut KBBI yaitu sikap yang membuat orang masuk atau menempatkan diri dalam posisi orang lain sehingga ia memahami posisi dan kondisi orang tersebut.³² Bahkan Paulus sendiri mengatakan sebagai berikut: “celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil (1 Kor. 19:16), karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada-Nya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani (Rm. 1:16).” Karena Injil sangat berharga bagi Paulus sehingga ia rela dan siap menjadi apapun jika itu demi Injil dan hal itu tidak bertentangan dengan firman Allah. Selain Injil sangat berharga bagi Paulus oleh karena itu bertanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang lain (belum percaya kepada Yesus).

Tidak Membeda-bedakan Orang Berdasarkan Latar Belakang Maupun Status Sosial (1 Kor. 9:22)

²⁹Tim Sabda, *Tafsiran Matthew Henry*.

³⁰Baxter, *Mengali Isi Alkitab 4 Roma Sampai Dengan Wahyu*, 54–55.

³¹Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, 6.

³²Ebta Setiawan, “KBBI,” Versi 1.1, 2010.

Dalam ayat 22, berbunyi “bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah.” Rasul Paulus menjadi seperti orang yang lemah, supaya dapat menyelamatkan orang-orang yang lemah (1 Kor. 9:22). Paulus melakukan hal tersebut agar di jemaat Korintus tidak terjadi kesenjangan antar jemaat. Paulus tidak memandang rendah atau menghakimi orang-orang tersebut. Justru Paulus menjadi seperti salah seorang dari orang-orang tersebut. Dengan sabar Paulus menggunakan kebebasan untuk kepentingan orang-orang tersebut. Dan berhati-hati supaya jangan sampai meletakkan batu sandungan di jalan orang-orang tersebut.³³ Bilamana karena kelemahan pemahaman orang-orang tersebut atau karena kuatnya prasangka orang-orang tersebut. Mungkin sekali mereka akan jatuh di dalam dosa, atau menjauh dari Injil dan jatuh ke dalam penyembahan berhala. Maka orang-orang tersebut menahan diri untuk tidak menggunakan kebebasannya itu. Paulus menyangkal diri demi kepentingan orang-orang tersebut. Supaya Paulus dapat menembus perasaan orang-orang tersebut dan memenangkan jiwa orang-orang tersebut.³⁴ Singkatnya, bagi semua orang Paulus telah menjadi segala-galanya, supaya Paulus sedapat mungkin (dengan semua cara yang benar dan sah) memenangkan beberapa orang dari antara orang-orang tersebut.³⁵ Paulus tidak akan berbuat dosa melawan Allah untuk menyelamatkan jiwa sesamanya, tetapi dengan penuh sukacita Paulus siap menyangkal diri. Hak-hak Allah tidak dapat ia tolak, tetapi ia dapat menyangkali haknya sendiri, dan sangat sering Paulus melakukan demi kebaikan orang-orang lain.³⁶ Hal itu Paulus lakukan agar orang-orang yang dilayani merasakan kasih yang ia berikan kepada mereka.

Paulus tidak membedakan orang berdasar latar belakang dan status, meskipun jemaat-jemaat Korintus melakukan hal itu. Selain Paulus memberikan nasihat dan teguran kepada jemaat di Korintus. Karena jemaat di Korintus terdiri dari berbagai suku bangsa. Sehingga kehidupan mereka berkelompok-kelompok sesuai dengan suku dan bangsanya.³⁷ Dan hal itu menyebabkan orang yang lemah sangat diabaikan, meskipun mereka juga orang Kristen. Oleh karena itu, Paulus berusaha menjadi siapapun dalam pelayanannya. Agar jemaat-jemaat yang ada di Korintus tidak lagi berkelompok-kelompok sesuai dengan suku dan bangsanya. Seharusnya orang Kristen itu tidak memandang suku dan bangsa karena semua orang sama dimata Tuhan. Dan hal itulah yang ingin Paulus tekan kepada jemaat di Korintus.

Kesimpulan

Staregi misi lintas budaya yang dilakukan oleh Paulus ada tiga hal yaitu: *pertama*, Paulus tidak menjadi eksklusif dan menutup diri. Dalam pelayanan perlu seorang pelayan terbuka serta menerima kebudayaan setempat, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Sifat terbuka dalam pelayanan lintas budaya seperti mengikuti bahasa, belajar kebudayaan dan memahami pandangan dunia setempat. Hal itu sangatlah perlu dila-

³³Tim Sabda, *Tafsiran Matthew Henry*.

³⁴Parshall, *Penginjilan Muslim: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*, 45.

³⁵Tim Sabda, *Tafsiran Matthew Henry*.

³⁶Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wyclife Bible Commentary*, 3:818.

³⁷Guthrie, “Surat-Surat Para Rasul,” 663.

kukan oleh seorang pelayan (hamba Tuhan) dalam pelayanan lintas budaya. Selain ia diterima oleh masyarakat setempat. Ia juga bisa memberitakan Injil sesuai dengan situasi dan pola pandangan masyarakat yang ada ditempat tersebut. Sehingga kebenaran Injil dikontekskan menurut pemahaman dan pola pikir masyarakat setempat. *Kedua*, Paulus tidak menjadi egois, meskipun Paulus seorang rasul. Justru ketika ia menjadi seorang rasul, kehidupannya benar-benar berubah. Tentu hal itu karena Tuhan yang memampukannya sehingga ia bisa menjadi teladan dan berkat bagi orang lain. Selain itu memberitakan Injil adalah tugas dan tanggung jawab yang sudah Tuhan berikan dan percayakan kepadanya. Sehingga bagi Paulus kemana pun ia berada atau pergi maka ia selalu memberitakan Injil. Karena Injil sangat berharga dan mulia baginya.³⁸ Bahkan hal itu menjadi komitmennya Paulus mengatakan celakanlah aku jika aku tidak memberitakan Injil (1 Kor. 9:16). *Ketiga*, Paulus tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang maupun status sosial dalam pelayannya. Karena bagi Paulus Injil itu untuk semua orang bukan sifatnya pribadi atupun kelompok atau hanya satu bangsa saja. Oleh karena itu Paulus memberitakan Injil kepada siapa saja tanpa memandanga suku, ras, agama dan kebudayaan. Meskipun dalam pemberitaannya ia sering kali ditolak dan dianiaya. Tetapi ia tetap melakukan hal itu karena untuk itulah ia dipanggil menjadi seorang rasul (2 Tim. 1:11).

Bahwa dalam pelayanan seorang hamba Tuhan perlu memperhatikan ketiga hal di atas. Sehingga hal itu menjadi dasar dalam pelayannya. Karena ia memandang kepada Injil yang menyelamatkan semua orang (Rm. 1:16). Dan Injil tersebut harus disampaikan kepada seluruh bangsa (Mat. 28:18-20). Agar Injil bisa disampaikan kepada segala bangsa, hal itu harus dari orang-orang percaya yang akan memberitakan Injil tersebut. Kepada lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga mempercepat kedatangan Kristus kedua kalinya (Mat. 24:14).

Rujukan

- Bakhtiar, Suharto, Suharto Tahir, and Ria Asyisyifa Hasni. "Analisa Pengendalian Kualitas Dengan Menggunakan Metode Statistical Quality Control (SQC)." *Industrial Engineering Journal* 2, no. 1 (2013).
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 &2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Baxter, J. Sidlow. *Mengali Isi Alkitab 4 Roma Sampai Dengan Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- Budiman, R.L. *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, n.d.
- Guthrie, Donald. "Surat-Surat Para Rasul." In *Handbook To The Bible Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Hanum, Rahmah Johar & Latifah. *Strategi Belajar Mengajar*. Deepublish, 2016.

³⁸Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wyclife Bible Commentary*, 3:818.

- Harming, Harming. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 162–169.
- Harming, and Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 113–121.
- Hillyer, Norman. "1 & 2 Korintus." In *Tafsiran Alkitab Masa Kini Matius-Wahyu*. 3. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "Penafsiran Kisah Para Rasul 1:8 Dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya." *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (2013): 1–24.
- O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Parshall, Phill. *Penginjilan Muslim: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*. 2nd ed., n.d.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wyclife Bible Commentary*. Vol. 3. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Setiawan, Ebta. "KBBI." Versi 1.1, 2010.
- Susanto, Hassan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2001.
- Tim Sabda. *Tafsiran Matthew Henry*. 1.6, 2006.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- BGM Morphology, Word Analysis In Bible Works* 7, 2006.
- Sabda (Old Versi Indonesia)*. Surakarta: Lembaga SABDA, 2013.